

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diare (mencret) adalah sebuah penyakit di mana tinja atau feses berubah menjadi lembek atau cair yang biasanya terjadi paling sedikit tiga kali dalam 24 jam. Di negara berkembang, diare adalah penyebab umum kematian balita. Patogen yang sudah dikenal sebagai penyebab penyakit diare meliputi bakteri seperti *E. Coli*, *Shigella*, *Salmonella*, *Vibrio cholerae* serta *Campylobacter jejuni*; protozoa seperti *Giardia lamblia*, *Entamoeba histolytica*, *Cryptosporidium*; dan juga berbagai virus enterik seperti rotavirus. Infeksi karena *strain patogenik E. Coli* mungkin merupakan penyebab terumum penyakit diare di negara berkembang. Mikroorganisme ini menyebabkan sampai 25% kasus penyakit diare pada bayi dan anak-anak, dan secara khusus dikaitkan dengan pemberian makanan tambahan (Abata, 2014).

Penyakit diare sampai saat ini masih merupakan penyebab kematian utama di dunia, terhitung 5-10 juta kematian/tahun. Besarnya masalah tersebut terlihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat diare. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525 ribu pada anak balita tiap tahunnya. Menurut data di Negara berkembang rata-rata usia 5 tahun mengalami episode diare tiga sampai empat kali pertahun (WHO, 2017).

Penyakit diare menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Jumlah populasi secara umum di Indonesia tahun 2018 sebanyak 265.015.313 orang dengan kejadian diare sebanyak 7.157.483 penderita (2,7%), sedangkan jumlah populasi pada balita sebanyak 23.729.583 orang dengan kejadian diare pada balita sebanyak 4.003.784 penderita (16%). Di Jawa barat terdapat jumlah penderita diare pada balita sebanyak 732.324 balita (Kemenkes RI, 2018). Tingginya angka diare pada anak balita yang berusia semakin muda dikarenakan semakin rendah usia anak balita daya tahan tubuhnya terhadap

infeksi penyakit terutama penyakit diare, apalagi jika anak status gizinya kurang dan berada dalam lingkungan yang kurang memadai (Suraatmaja, 2007).

Diare bukan merupakan penyakit yang serius bagi kehidupan balita dan tidak akan menjadi masalah utama masyarakat jika orang tua melaksanakan tugasnya di bidang kesehatan dalam pencegahan dan penanggulangan diare dengan tepat. Kemenkes menyarankan beberapa perilaku ibu untuk mencegah diare pada balita yaitu dengan memberikan ASI eksklusif, memberikan makanan pendamping ASI meliputi perhatian terhadap kapan, apa, dan bagaimana makanan pendamping ASI diberikan, menggunakan air bersih yang cukup, mencuci tangan, menggunakan jamban, membuang feses bayi dengan benar dan pemberian imunisasi campak (Kemenkes RI, 2011).

Kondisi pencegahan diare di Indonesia seperti capaian ASI eksklusif di Indonesia belum mencapai angka yang diharapkan yaitu sebesar 80%. Berdasarkan laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 pencapaian ASI eksklusif adalah 42%. Sedangkan, berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan provinsi tahun 2013, cakupan pemberian ASI 0-6 bulan hanyalah 54,3% (Kemenkes RI, 2015). Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi; keadaan kesehatan yang dipengaruhi oleh keseimbangan antara pemasukan zat gizi dan pengeluaran akibat penggunaannya oleh tubuh (Minarti, I. P. and Mulyani, E. Y., 2014). Di Indonesia, secara nasional terdapat 16,2% rumah tangga yang pemakai air bersihnya masih rendah yaitu 5,4% tidak memiliki akses pada air bersih dan 10,8% akses terhadap air bersih masih kurang, berarti mempunyai risiko tinggi untuk mengalami gangguan kesehatan/penyakit. Perilaku benar dalam Buang Air Besar (BAB) di jamban yaitu 71,1% dan perilaku benar dalam cuci tangan pakai sabun sebelum makan, sebelum menyiapkan makanan, setelah buang air besar, dan setelah menceboki bayi/anak yaitu 23,2% (Kemenkes RI, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2014) mengenai perilaku ibu dalam pencegahan diare dari 76 reponden, terdapat 41 (53.9%) ibu yang memiliki perilaku buruk dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Kalikajar 1 Kabupaten Wonosobo.

Dari data di atas, terlihat bahwa pencegahan diare di Indonesia masih

kurang. Upaya pencegahan diare pada balita bergantung terhadap perilaku ibu. Notoatmodjo (2010) memaparkan bahwa perilaku kesehatan (*health behavior*) adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang, baik yang dapat diamati (*observable*) maupun yang tidak dapat diamati (*unobservable*), yang berkaitan dengan pemeliharaan dan meningkatkan kesehatan. Pemeliharaan kesehatan ini mencakup mencegah atau melindungi diri dari penyakit dan masalah kesehatan lain, meningkatkan kesehatan, dan mencari penyembuhan apabila sakit atau terkena masalah kesehatan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pencegahan diare antara lain tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu. Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010) mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Perilaku terbentuk dari tiga faktor yakni faktor predisposisi (*predisposing*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, nilai, status ekonomi, dan pendidikan, faktor pendukung (*enabling*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan misalnya ketersediaan jamban, air bersih, dan sebagainya, dan yang ketiga faktor pendorong (*reinforcing*) terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat (Notoatmodjo, 2010).

Pada penelitian sebelumnya oleh Megasari dkk., (2014) di wilayah kerja RW V Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang dengan judul Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare dengan Perilaku dalam Pencegahan Diare pada Anak Balita Usia 1-5 tahun didapati ada hubungan signifikan pengetahuan ibu tentang diare dengan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada anak balita usia 1-5 tahun. Berdasarkan penelitian Arwani dkk., (2012) di Puskesmas Bancak Kabupaten Semarang dengan judul hubungan antara pendidikan, pengetahuan, sikap dengan perilaku ibu balita dalam pencegahan penyakit diare didapati adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencegahan diare pada balita.

Kabupaten Bekasi memiliki 2 Puskesmas yang berada di Kecamatan Kedung Waringin yaitu Puskesmas Karang Sambung dan Puskesmas Kedung Waringin. Menurut data laporan tahunan Puskesmas Karang Sambung Kabupaten Bekasi kasus diare pada balita yang ditemukan dan ditangani pada tahun 2016 dengan jumlah populasi 420 balita yaitu 151 kasus (35%), tahun 2017 dengan jumlah populasi 485 balita yaitu 179 kasus (36%), dan tahun 2018 dengan jumlah populasi 453 balita yaitu 209 kasus (46%). Puskesmas Karang Sambung mengalami peningkatan kasus diare selama tiga tahun terakhir. Sedangkan data kasus diare pada balita di Puskesmas Kedung Waringin pada tahun 2016 dengan jumlah populasi 600 balita yaitu 350 kasus (58%), pada tahun 2017 dengan jumlah populasi 690 balita yaitu 341 kasus (49%), dan pada tahun 2018 dengan jumlah populasi 622 balita yaitu 300 kasus (48%). Puskesmas Kedung Waringin mengalami penurunan kasus diare selama tiga tahun terakhir. Walaupun data kasus diare di Puskesmas Karang Sambung lebih rendah daripada Puskesmas Kedung Waringin, tetapi terlihat bahwa Puskesmas Karang Sambung kasusnya mengalami peningkatan.

Hasil dari wawancara dengan petugas kesehatan meningkatnya kasus diare di Puskesmas Karang Sambung, dikarenakan banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi, demikian juga pada observasi awal penulis memberikan kuesioner kepada 20 responden yaitu ibu yang memiliki balita diatas usia 12 bulan yang dilakukan di Puskesmas Karang Sambung untuk mengukur perilaku ibu terhadap pencegahan diare pada balita. Hasilnya yaitu terdapat 12 (60%) ibu yang memiliki perilaku buruk dalam pencegahan diare pada balita. Beberapa perilaku buruk yang dominan terhadap ibu adalah tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 11 ibu (91%), tidak mencuci tangan dengan sabun sesudah buang air besar sebanyak 11 Ibu (91%), tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum menyuapi anak sebanyak 11 ibu (91%), tidak mencuci semua peralatan masak dan makan dengan air bersih sebanyak 10 ibu (83%), tidak mencuci tangan dengan sabun sesudah menceboki anak sebanyak 10 ibu (83%), tidak mencuci tangan dengan sabun sesudah buang feses anak sebanyak 10 ibu (83%), dan tidak membuang feses anak di jamban sebanyak 9 ibu (75%).

Dampak dari kejadian diare pada balita di Puskesmas Karang Sambung Kabupaten Bekasi terdapat balita yang dehidrasi ringan hingga dehidrasi berat. Dari 209 balita diare yang terkena dehidrasi ringan yaitu 46 balita, dan dehidrasi berat yaitu 6 balita. Program puskesmas untuk balita yang dilakukan di Puskesmas Karang Sambung yaitu adanya kegiatan penyuluhan serta pemberian oralit dan *zinc* di posyandu balita. Program tersebut berjalan namun kurang efektif karena faktor kesibukan dari petugas kesehatan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Karang Sambung Kabupaten Bekasi tahun 2019.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari data laporan tahunan Puskesmas Karang Sambung Kabupaten Bekasi kasus diare pada balita di Puskesmas Karang Sambung terus meningkat selama tiga tahun terakhir. Hasil dari wawancara dengan petugas kesehatan, banyak balita diare karena banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi, demikian juga pada observasi awal penulis memberikan kuesioner kepada 20 responden yaitu ibu yang memiliki balita di atas usia 12 bulan yang dilakukan di Puskesmas Karang Sambung untuk mengukur perilaku ibu terhadap pencegahan diare pada balita. Hasilnya yaitu terdapat 12 (60%) ibu yang memiliki perilaku buruk dalam pencegahan diare pada balita. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan Diare Pada Balita di Puskesmas Karang Sambung Kabupaten Bekasi tahun 2019”.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

- 1.3.1 Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Karang Sambung Kabupaten Bekasi tahun 2019?
- 1.3.2 Bagaimana gambaran perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Karang Sambung Kabupaten Bekasi tahun 2019?

- 1.3.3 Bagaimana gambaran pendidikan ibu di Puskesmas Karang Sambung Kabupaten Bekasi tahun 2019?
- 1.3.4 Bagaimana gambaran pengetahuan ibu di Puskesmas Karang Sambung Kabupaten Bekasi tahun 2019?
- 1.3.5 Bagaimana gambaran sikap ibu di Puskesmas Karang Sambung Kabupaten Bekasi tahun 2019?
- 1.3.6 Apakah ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Karang Sambung Kabupaten Bekasi tahun 2019?
- 1.3.7 Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Karang Sambung Kabupaten Bekasi tahun 2019?
- 1.3.8 Apakah ada hubungan antara sikap dengan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Karang Sambung Kabupaten Bekasi tahun 2019?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

##### 1.4.1 Tujuan umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Karang Sambung Kabupaten Bekasi tahun 2019.

##### 1.4.2 Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Karang Sambung Kabupaten Bekasi tahun 2019.
- b. Mengetahui gambaran pendidikan ibu di Puskesmas Karang Sambung Kabupaten Bekasi tahun 2019.
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu di Puskesmas Karang Sambung Kabupaten Bekasi tahun 2019.
- d. Mengetahui gambaran sikap ibu di Puskesmas Karang Sambung Kabupaten Bekasi tahun 2019.
- e. Menganalisis hubungan antara pendidikan dengan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Karang Sambung Kabupaten Bekasi tahun 2019.

- f. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Karang Sambung Kabupaten Bekasi tahun 2019.
- g. Menganalisis hubungan antara sikap dengan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Karang Sambung Kabupaten Bekasi tahun 2019.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat bagi pelayanan kesehatan**

Sebagai bahan masukan bagi Institusi pelayanan kesehatan dalam upaya peningkatan pencegahan terhadap penyakit diare pada balita khususnya di Puskesmas Karang Sambung Kabupaten Bekasi tahun 2019.

### **1.5.2 Manfaat bagi masyarakat**

Mampu melaksanakan pencegahan diare pada balita secara baik dan benar dalam membantu menurunkan angka kesakitan diare.

### **1.5.3 Manfaat bagi penelitian**

- a. Menambah wawasan bagi peneliti dalam pencegahan diare berkaitan dengan perilaku orang tua.
- b. Sebagai sumber data dasar dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan mencegah diare khususnya pada balita.

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Karang Sambung Kabupaten Bekasi tahun 2019. Subjek penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Karang Sambung Kabupaten Bekasi. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Karang Sambung Kabupaten Bekasi. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Juni 2019. Penelitian ini perlu dilakukan karena perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita masih buruk di mana penulis telah melakukan observasi awal dengan memberikan kuesioner kepada 20 responden yaitu ibu yang memiliki

balita di atas usia 12 bulan yang dilakukan di Puskesmas Karang Sambung untuk mengukur perilaku ibu terhadap pencegahan diare pada balita. Hasilnya yaitu terdapat 12 (60%) ibu yang memiliki perilaku buruk dalam pencegahan diare pada balita. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan desain penelitian *cross sectional*.